

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI AGENT OF CHANGE PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PILOLODAA KECAMATAN KOTA BARAT KOTA GORONTALO**

**Ahmad Aswad<sup>1)</sup>, Lusiane Adam<sup>1)\*</sup>, Juwita Suma<sup>1)</sup>, Dirman Abdullah<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Article history:</b> <i>Received 12-12-2023</i> <i>Revised 20-12-2023</i> <i>Accepted 29-12-2023</i></p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Agent of Change</i> <i>Stunting</i> <i>Growth</i></p>	<p>Stunting merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari batasan normal jika dibandingkan dengan umur. Balita dengan pertumbuhan terlambat mungkin berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degenerative dimasa yang akan datang. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai makanan bergizi sebelum hamil dan setelah melahirkan, penggunaan air bersih dan sanitasi. Kelurahan Pilolodaa dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Kota Barat yang memiliki jumlah balita stunting tertinggi dengan persentase 28,46%. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, konsultasi, demonstrasi, pemberdayaan, pendampingan dan evaluasi pengetahuan tentang pencegahan stunting melalui serangkaian kegiatan yaitu perizinan, koordinasi dengan Puskesmas Kota Barat dan Kelurahan Pilolodaa, menyiapkan alat, media, dan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan program. Hasil pengabdian masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting serta peningkatan keterampilan menyiapkan bahan makanan yang bergizi pada masyarakat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Stunting is a condition where a toddler has a length or height that is less than normal when compared to his age. Toddlers with growth delays may be at risk of decreased intelligence, decreased productivity and increased risk of degenerative diseases in the future. The purpose of this community service is to increase mothers' knowledge about nutritious food before pregnancy and after childbirth, use of clean water and sanitation. Pilolodaa Village was chosen as the location for the community service because it is one of the working areas of the West City Health Center which has the highest number of stunted children under five with a percentage of 28.46%. The method of implementing community service is carried out in the form of counseling using lecture methods, discussions, consultations, freezes, empowerment, mentoring and evaluation of knowledge about stunting prevention through a series of activities, namely licensing, coordination with the Kota Barat Health Center and Pilolodaa Village, preparing tools, media and places to use for program implementation. The results of the community service were an increase in knowledge about stunting prevention and an increase in skills in preparing nutritious food in</i></p>

---

*the Pilolodaa Community Village, Kota Barat District, Gorontalo City.*

---

*\*Corresponding Author: [lusiane.adam@yahoo.com](mailto:lusiane.adam@yahoo.com)*

---

## **PENDAHULUAN**

Masalah malnutrisi saat ini masih menjadi perbincangan hangat dunia, salah satunya yaitu Stunting. Stunting merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari batasan normal jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua dan kurang dari minus tiga standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (*World Health Organization*). Balita Stunting termasuk masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor seperti gizi ibu saat hamil, kesehatan pada balita, serta kurangnya asupan gizi pada balita. Balita Stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal ((Kemenkes RI, 2018) dalam (Rosmana et al. 2022)).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita di bawah lima tahun didunia mengalami Stunting. Lebih dari setengahnya balita Stunting berasal dari Asia sebesar 55% Dari 81,7 juta balita Stunting di Asia, prevalensi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9% dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4% (Nursindia A. Sugoro 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 menunjukkan prevalensi di Indonesia menempati posisi keempat didunia dengan jumlah penderita Stunting terbanyak setelah India, Pakistan, dan Nigeria. Artinya, jumlah penderita Stunting di Indonesia tercatat 8.8 juta, berdasarkan hasil yang tercatat pada tahun 2018 prevalensi Stunting secara nasional tahun 2018 yaitu 30,8% dengan persentase sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%, bila dibandingkan dengan prevalensi Stunting saat ini walaupun sudah mengalami penurunan namun demikian, masalah Stunting tersebut di Indonesia masih menjadi perhatian karena masih berada di atas standar WHO (Kemenkes RI 2018).

Angka risiko stunting 61.913 di Provinsi Gorontalo masih tergolong cukup tinggi bahkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Riskesdes data Stunting di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 prevalensi Stunting mencapai 32,5%.

Masalah Stunting merupakan masalah yang sangat kompleks terjadi pada balita dalam hal ini disebabkan karena gizi kronis dan juga disebabkan oleh faktor lainnya yaitu tinggi badan, lahir prematur dan panjang lahir, serta status ekonomi. Dari faktor penyebab tersebut maka harus dilakukan program menurunkan prevalensi Stunting pada balita diantaranya pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan, menyelenggarakan stimulus dini perkembangan balita, mengatur status ekonomi keluarga dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal untuk perkembangan balita di masa depan (Rahayu et al., 2020). (Mursidah 2022).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai makanan bergizi sebelum hamil dan setelah melahirkan, penggunaan air bersih dan sanitasi dengan cara memberikan penyuluhan tentang pentingnya upaya pencegahan stunting dan penanganan stunting.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan tanggal 17 Juni 2023 sampai dengan 17 Juli 2023 bertempat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Sasaran peserta program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adalah Kader dan Masyarakat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, konsultasi, Demonstrasi, Pemberdayaan, pendampingan dan evaluasi tentang Pengetahuan Stunting dan pencegahannya melalui serangkaian kegiatan:

1. Tahap Persiapan: Berkoordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat untuk teknis dan izin tempat, waktu dan teknis kegiatan

2. Tahap Pelaksanaan: Melakukan Pre Test sebagai data awal tentang pemahaman Kader dan Masyarakat Kelurahan Pilolodaa tentang stunting. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Stunting dan upaya pencegahan stunting, Memperkenalkan dan mendemonstrasikan cara pembuatan makanan yang bergizi kepada kader dan masyarakat dengan tujuan agar terbentuk kader yang mampu mendeteksi masyarakat yang dicurigai mengalami pertumbuhan yang tidak normal dan mengarah ke stunting, Melakukan evaluasi dengan cara memberikan Post Test diakhir untuk mengukur pengetahuan tentang stunting dan upaya pencegahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agent Of Change Pencegahan Stunting Di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dilaksanakan mulai tanggal 17 Juni 2023 sampai dengan 17 Juli 2023 bertempat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dan diikuti oleh 30 kader dan Masyarakat dengan rentang usia 30 – 50 tahun dengan jenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan SMA 28 orang (93,3%) dan SMP 2 orang (6,7%).



**Gambar 1.** Melakukan Pengukuran Awal Pengetahuan Masyarakat Dan Kader Kesehatan Tentang Stunting

### Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kader dan Masyarakat tentang stunting dan Upaya Pencegahannya

Pengetahuan kader tentang Stunting sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Presentase Pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pengetahuan baik	14	46,7 %	30	100 %
Pengetahuan kurang	16	53,3%	0	0%

Berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan dari penilaian kuesioner peserta serta observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan kader Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat dimana sebelum dilakukan penyuluhan kader yang memiliki pengetahuan baik sebesar 46,7% dan pengetahuan kurang sebesar 53,3% dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 100% memiliki pengetahuan baik.



**Gambar 2.** Melakukan Pengukuran TB dan BB Balita

Pada Gambar 2 terlihat tim pengabdian masyarakat sedang melakukan pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Balita.



**Gambar 3.** Memberikan Penyuluhan Tentang Stunting Kepada Masyarakat Dan Kader Kesehatan Di Kelurahan Pilolodaa



**Gambar 4.** Memberikan Edukasi Kepada Masyarakat Tentang Cara Menyiapkan Bahan Makanan Bergizi, Cara Mengolah Makanan Bergizi, Dan Cara Mendeteksi Balita Stunting

Pada Gambar 3 dan 4. Terlihat tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan tentang stunting, pencegahan dan pengendalian stunting dan cara pengolahan makanan yang bergizi.

**Tabel 2.** *Persentase Keterampilan Kader Mendemonstrasikan Cara Pengolahan Makanan Bergizi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pengabdian masyarakat Di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat*

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Keterampilan baik	17	56,7 %	30	100 %
Keterampilan kurang	13	43,3%	0	0%

Berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan dari penilaian kuesioner peserta serta observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat didapatkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan cara pengolahan makanan yang bergizi, kader yang memiliki keterampilan cara pengolahan yang baik sebesar 56,7% dan setelah dilakukan pelatihan dan demonstrasi cara pengolahan makanan yang bergizi kader yang memiliki keterampilan cara pengolahan yang baik 100%.



**Gambar 5.** *Tim Pengabdian Masyarakat Bersama Kader Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo*



**Gambar 6.** *Melakukan Monitoring dan Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat*



Tim Pengabdian masyarakat Bersama Petugas Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kader tentang Stunting dan cara pencegahannya mayoritas masih sangat kurang sebelum mendapatkan penyuluhan, setelah mendapatkan penyuluhan pengetahuan peserta mayoritas menjadi baik, sehingga kader paham dan mengerti tentang stunting dan upaya pencegahannya. Serta setelah dilakukan demonstrasi cara pengolahan makanan yang bergizi terjadi peningkatan keterampilan kader dari kurang menjadi keterampilan baik. Sehingga diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat bagi kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo dimana kader kelurahan dapat diberdayakan untuk melakukan pencegahan dan pengendalian bagi yang teridentifikasi stunting. Sehubungan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dikembangkan terus menerus kreativitas yang dimiliki oleh Kelurahan Pilolodaa dalam menurunkan prevalensi Stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- G. Apriluana.,S Fikawati (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di Negara berkembang dan asia tenggara.
- IP Sari et al, (2021). Pencegahan stunting sebagai alternatif media dalam meningkatkan pengetahuan ibu
- K Komalasari et al, (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita
- Kemendes RI. (2018). "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." Kementerian Kesehatan RI 53 (9): 1689–99.
- Mursidah, Azzahra Sofia. (2022). "GAMBARAN FAKTOR–FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA STUNTING DI KELURAHAN WAY LAGA KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022."
- Nursindia A. Sugoro. (2021). "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI W I L A Y A H K E R J A P U S K E S M A S PATTINGALLOANG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR TAHUN 2021 NURSINDIA A. SUGORO K011171341 Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk."
- N Basri, M Sididi (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (24 – 36 bulan)
- N Rusliani, WR Hidayani, (2022). Literature Review: Factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.
- N Nursyamsiah, Y Sobrie, (2021). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan Puskesmas di Kabupaten Bandung.
- Rosmana, D, R Yuliani, G P E Mulyo, and ... (2022). "Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Bayi Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting." *Jurnal Gizi Dan ...* 1 (1): 11–20. <https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jgd/article/view/956>.
- SH Waliulu, D Ibrahim, (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita.
- W Widiastity, H Harleli, (2021). Hubungan pemberian MP – ASI terhadap kejadian stunting pada balita usia 6 – 24 bulan di Puskesmas Soropia

- Y Safitri et al, (2021). Factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dimasa pandemic covid-19 wilayah kerja puskesmas gunung kaler tanggerang.
- Y Mentiana, (2020). Hubungan asupan energy dengan kejadian pada balita usia 2 – 5 tahun kota Pekanbaru.